



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 42-51

Vol. 3, No. 2, Desember 2022

DOI: 10.37985/murhum.v3i2.119

Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Mahkamah Brantasari

Prodi PG PAUD, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda

ABSTRAK. Bahasa merupakan salah satu kemampuan yang menandakan anak memiliki kecerdasan yang mudah untuk dilihat dan dinilai, karena anak yang lancar dalam penggunaan bahasa akan mudah dalam melakukan komunikasi dan bergaul dengan teman-teman sebayanya. Perkembangan bahasa ini sendiri tidak lepas dari cara atau tatakelola orangtua dalam melakukan pengasuhan terhadap anaknya. Dengan adanya kemampuan bahasa yang dimiliki oleh anak, anak juga akan menjadi bertambah pengetahuan dan wawasannya serta memahami apa yang diinginkan oleh pihak lainnya. Untuk lebih mengenalkan lagi bagaimana pengaruh pola asuh terhadap perkembangan bahasa anak khususnya pada usia 4-6 tahun, maka dilakukan kegiatan yang dilaksanakan dengan melakukan seminar dengan media zoom, sebelum melaksanakan webinar maka dilakukan penetapan peserta beserta jumlahnya, kemudian peserta mendaftarkan diri melalui google form yang link-nya di sebarakan melalui watshaap, dan facebook yang dihadiri oleh 30 peserta yang terdiri dari orangtua peserta didik, guru-guru Paud, mahasiswa Paud dan para pemerhati paud itu sendiri. Dengan adanya pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orangtua tentu memiliki dampak kepada perkembangan bahasa anak itu sendiri. Perlu dilakukan pengasuhan yang terarah, bertanggungjawab, tidak dengan tekanan, dengan perasaan yang aman, nyaman sehingga anak-anak dalam perkembangannya merasakan rasa disayangi, merasa dihargai sehingga menumbuhkan kesadaran dan tanggungjawab pada anak.

Kata Kunci : Pola Asuh; Perkembangan Bahasa; Anak Usia Dini

ABSTRACT. Language is one of the abilities that indicate children have intelligence that is easy to see and assess, because children who are fluent in language use will be easy to communicate and get along with their peers. The development of this language itself cannot be separated from the way or management of parents in caring for their children. With the language skills possessed by children, children will also increase their knowledge and insight and understand what other parties want. To further introduce how the influence of parenting on children's language development, especially at the age of 4-6 years, an activity was carried out by conducting seminars with zoom media, before carrying out the webinar, the participants were determined and the number, then participants registered through the google form which the link was distributed through watshaap and facebook which was attended by 30 participants consisting of parents of students, early childhood teachers, early childhood students and early childhood observers themselves. With the parenting pattern applied by each parent, it certainly has an impact on the child's own language development. Parenting needs to be directed, responsible, not pressured, with a safe, comfortable feeling so that children in their development feel loved and appreciated so that they foster awareness and responsibility in children.

Keyword : Parenting; Language Development; Early Childhood

Copyright (c) 2022 Mahkamah Brantasari.

✉ Corresponding author :

Email Address : mahkamah@uwgm.ac.id

Received 31 Juli 2022, Accepted 30 Agustus 2022, Published 8 September 2022

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu kemampuan yang menandakan anak memiliki kecerdasan yang mudah untuk dilihat dan dinilai, karena anak yang lancar dalam penggunaan bahasa akan menerapkan komunikasi dan bergaul dengan teman-teman sebayanya. Dengan adanya kemampuan berbahasa anak akan menjadi tidak sulit dalam mengungkapkan ide dan pikirannya sehingga apa yang menjadi keinginan anak cepat mendapatkan tanggapan dan perhatian dari pihak lain seperti teman-temannya maupun orang yang lebih dewasa usianya. Pengertian bahasa sendiri menurut Pateda adalah merupakan rangkaian suara yang tersusun secara berurutan yang digunakan sebagai instrumen seseorang dalam mengungkapkan sesuatu kepada lawan bicaranya. Bahasa yang dijelaskan sebagai suara atau bunyi yang tersusun dapat mengungkapkan maksud dan keinginan dari pembicara dan di pahami oleh lawan bicaranya[1]. Bahasa adalah alat untuk berpikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi. Bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain[2]. Kemampuan berbahasa yang baik mampu mengembangkan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik yang pada akhirnya dapat menunjang keberhasilan dalam belajar[3].

Bahasa adalah sebagai salah satu fungsi komunikasi dan juga merupakan saran yang penting dalam kehidupan anak. Melalui bahasa, anak dapat saling berhubungan, saling berbagi pengalaman dan juga dapat meningkatkan intelektual anak[4]. Menurut Lubis perkembangan bahasa akan erat kaitannya dengan kemampuan bahasa. Terkait dengan hal ini, Yusuf menegaskan bahwa Perkembangan Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain[5]. Anak yang diajarkan dengan penuh kelembutan dan kasih sayang distimulasi dengan baik yang tujuannya untuk mendorong dan bukan memaksa anak. diharapkan anak akan menjadi lebih kreatif dan sempurna dalam penggunaan bahasanya. Dengan adanya kemampuan bahasa yang dimiliki oleh anak, anak juga akan menjadi bertambah pengetahuan dan wawasannya serta memahami apa yang diinginkan oleh pihak lainnya.

Pada masa sekarang perkembangan bahasa anak merupakan prioritas yang perlu di perhatikan orangtua, terutama dalam hal penerapan pembelajaran yang tidak terlepas dari pola asuh yang dianut oleh orang tua yang tentu saja akan membawa dampak dan pengaruh bagi perkembangan bahasa anak. Darwis Hude menjelaskan bahwa orang tua menjadi media transformasi informal untuk anak di masa yang akan datang[6]. Jamilah mengatakan bahwa perkembangan anak usia dini sangat di pengaruhi oleh lingkungannya terutama lingkungan pendidikan dan keluarga sehingga pola asuh orang tua anak juga sangat beragam[7]. Dalam keluarga, peranan orang tua maupun saudara berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak. Pola asuh dari orang-tua yang baik akan melahirkan perilaku yang baik pula bagi anak[8].

Perkembangan bahasa ini sendiri tidak lepas dari cara atau tatakelola orangtua dalam melakukan pengasuhan terhadap anaknya. Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua tentu akan berpengaruh pada tatacara orangtua dalam memberi dan memilih pendidikan kepada anaknya. Orang tua yang telah mengasahi kita, memelihara kita sedari kecil. Orang tua disini memiliki peran penting dalam pendidikan anak, karena

madrasah pertama seorang anak adalah dalam lingkungan keluarganya terutama anak mendapatkan pengajaran dan pembelajaran yang utama adalah dari pihak orang tua[9]. Peran orang tua tentunya sangatlah penting, karena pendidikan yang paling utama berada di dalam keluarga, maka orang tua tentunya memberikan pendidikan yang pertama[10].

Untuk lebih mengenalkan lagi bagaimana pengaruh pola asuh terhadap perkembangan bahasa anak khususnya pada usia 4-6 tahun maka dilakukan *webinar* yaitu kegiatan yang dilaksanakan dengan melakukan seminar dengan media zoom, sebelum melaksanakan *webinar* maka dilakukan penetapan peserta beserta jumlahnya, kemudian peserta mendaftarkan diri melalui *google form* yang *link*-nya di sebarkan melalui *watshaap*, dan *facebook* yang dihadiri oleh orangtua peserta didik, guru-guru Paud, mahasiswa Paud dan para pemerhati paud itu sendiri. Kegiatan di mulai dengan dilakukan registrasi oleh peserta, lanjut pembukaan oleh *Master of seremoni* (MC). Setelah dilakukan pembukaan dan dipersilahkan pameri menyampaikan *power point* maka disampaikanlah materi Pola Asuh Terhadap Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini, langsung dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, setelah tanya jawab selesai, acara dikembalikan pada MC, lanjut doa dan penutupan. Demikian rangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam kegiatan *webinar* mengenai pola asuh terhadap perkembangan Bahasa anak usia dini.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk webinar dengan tema besar “Webinar Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun” dalam program pengabdian masyarakat ini narasumber fokus pada tema Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun, diharapkan dapat memberikan pemahaman dan juga kemampuan tidak hanya kepada guru PAUD dan pengelola Lembaga PAUD tetapi juga mahasiswa umumnya dan mahasiswa PG PAUD khususnya, serta orang tua peserta didik dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.

Susunan Acara Webinar, hari dan tanggal, Sabtu 28 Mei 2022. Tempat, Link zoom cloud meeting dan streaming youtube, waktu 09.30-12.00 wita.

No	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	09.55-10.00	Registrasi peserta	Link zoom meeting dan streaming youtube akan dimulai 5 menit sebelum jam 10.00 wita
2	10.00-10.05	Pembukaan	Mc membuka acara dan menjelaskan rangkaian acara melalui link zoom meeting dan streaming youtube. Mc: mahasiswa
3	10.05-10.10	Doa	Doa bersama untuk memulai kegiatan yang akan dibawakan Oleh: MC

4	10.10- 11.30	Materi	Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun (Sesi tanya jawab dan diskusi)	Mahkamah Brantasari, S.E., M.Pd
5	11.50-11.55	Penutupan MC		MC akan menutupkan acara dan mengarahkan untuk foto bersama
6	11.55.12.00	Doa		Doa bersama untuk menutup kegiatan yang akan dibawakan Oleh: MC

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan *webinar* yang di hadiri lebih dari 30 orang peserta yang berdomisili dari berbagai daerah di wilayah Kalimantan timur, acara sendiri di buka oleh dekan FKIP UWGM Samarinda, dan di tutup oleh ketua Prodi PG PAUD. Kegiatan berjalan lancar dan tidak ada kendala jaringan yang berarti, sehingga materi yang disampaikan oleh narasumber dapat tersampaikan dengan baik.

Pada *Webinar* kali ini pemateri menyampaikan materi yang sehubungan dengan pola asuh terhadap perkembangan bahasa anak usia dini yaitu usia 4 hingga 6 tahun, materi ini sendiri bukanlah sesuatu yang jarang ditemukan dalam seminar atau pembicaraan umum lainnya, akan tetapi merupakan materi yang sangat umum di bicarakan pada berbagai kalangan terutama pemerhati tumbuh kembang anak usia dini. Pola pengasuhan terhadap perkembangan bahasa anak merupakan salah satu dari pembahasan yang menarik untuk dikaji dan dibicarakan, terutama pada kalangan guru pendidikan anak usia dini, guru pendidikan dasar dan juga orangtua peserta didik usia dini.

Bahasa yang diungkapkan oleh anak akan mencerminkan tingkat kognitif dan kecerdasan lain anak yang paling mudah untuk di tebak. Gunawan menjelaskan bahwa kecerdasan berbahasa merupakan keahlian yang dimiliki dalam penggunaannya baik secara verbal maupun nonverbal serta penggunaan dengan tulisan, dan kata atau kalimat yang digunakanpun efektif sehingga mudah untuk di cerna dan di pahami oleh pihak lain yang mendengarkan atau membaca tulisannya. Kecerdasan ini mencakup kemampuan untuk menangani struktur bahasa (sintaksis), suara (fonologi) dan arti (semantik)[11]. Kecerdasan berbahasa bersifat umum. Daerah Broca di otak kita bertanggungjawab terhadap kemampuan berkomunikasi, menghasilkan kalimat dengan struktur tata bahasa yang benar. Sedangkan daerah yang menangani pengertian terhadap informasi verbal yang kita dengar adalah daerah Wernick, pada lobus temporal[12].

Tahap perkembangan bahasa anak pada usia 4-6 tahun, merupakan tahapan keempat yaitu tahap penggunaan bahasa secara lengkap, menurut Jalongo sumber Zubaidah diantaranya adalah: pertama, anak sudah menerapkan dan menggunakan tata Bahasa. Kedua, anak sudah menguasai kosakata mulai dari 1400 hingga 1600 kata.

Ketiga, dalam bersosialisasi anak sudah mulai mencari solusi dalam penggunaan kata atau kalimat agar mudah di mengerti dan dipahami oleh pendengarnya, sehingga anak akan menyesuaikan dalam penggunaan kata atau kalimat, sehingga informasi yang disampaikan mudah dipahami, baik itu berupa ajakan bermain atau dalam menyelesaikan perselisihan. Keempat, penggunaan susunan kalimat dan tata bahasa, awalan, kata kerja, penggunaan waktu sekarang dan nanti, secara umum sudah dilakukan dengan benar, dan penggunaan kalimat meningkat menjadi 6 hingga 8 kata. [13].

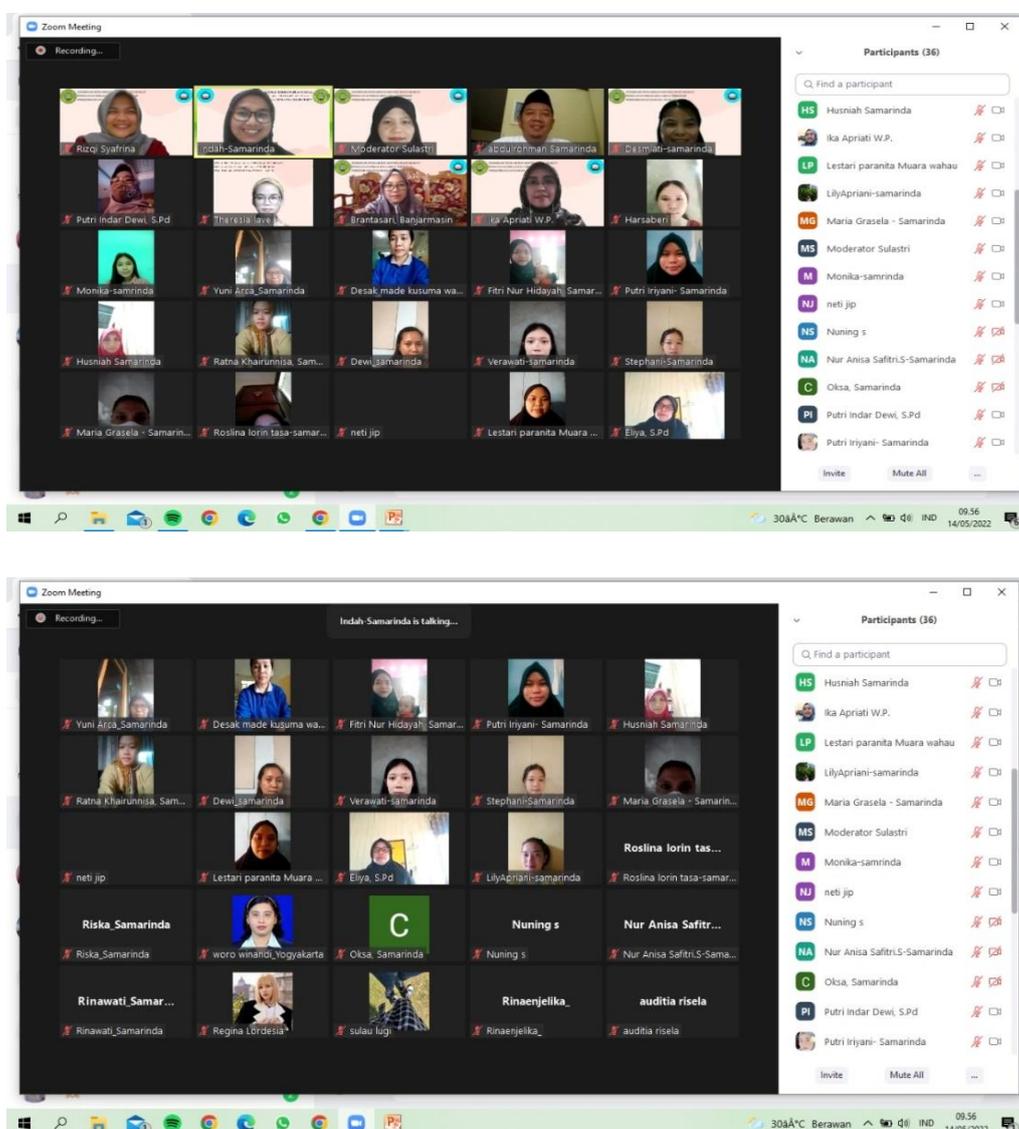
Perkembangan bahasa sendiri tentu dipengaruhi oleh kemampuan orangtua dalam pengasuhannya, ada beberapa tipe pola asuh, yang pertama pola asuh otoriter yaitu orangtua selaku pengasuh memiliki kekuasaan tertinggi dalam pengasuhan anak. Perilaku otoriter biasanya kaku, tegas, dan memberikan hukuman ketika anak tidak berperilaku sesuai aturan. Menurut Santrock pola asuh otoriter adalah pengasuhan yang orangtua memberikan batasan berupa larangan dan juga memberikan hukuman apabila terjadi pelanggaran terhadap aturan yang telah dibuat. Anak harus taat dan patuh terhadap orangtua sehingga orangtua memegang kendali penuh terhadap pengawasan anak-anaknya[14]. Morrison menyatakan bahwa pengasuhan anak yang komprehensif meliputi keamanan, gizi, cinta dan kasih sayang, dan aktivitas untuk mendukung perkembangan sosial, emosi dan akademis[15].

Pengasuhan permisif adalah pengasuhan yang memberikan kebebasan kepada anak, sesuai dengan kemauan anak, dan tidak memberikan aturan-aturan kepada anak, sehingga tidak ada kedisiplinan kepada anak. Santrock, menyatakan bahwa pola asuh permisif adalah pengasuhan yang dimana orangtua tidak melibatkan diri secara langsung dalam pergaulan anak. Pengawasan terhadap anak rendah, pengendalian individu dan kemampuan sosial anak juga rendah. Sedangkan pola asuh yang melibatkan orangtua secara langsung, dapat di lihat pada kemampuan sosial anak[16]. Pola asuh demokratis adalah pola pengasuhan yang memberikan pujian dan dukungan, anak di berikan batasan dan konskuensi sehingga Ketika anak melakukan pelanggaran maka anak akan mendapatkan konskuensi atas apa yang dilanggarnya, hal ini dilakukan dengan konsisten sehingga muncul kedisiplinan dan komunikasi yang baik. Pengasuhan demokratis memunculkan kepribadian yang seimbang, mandiri dalam pengambilan keputusan, memiliki rasa percaya diri, disiplin, memiliki komunikasi yang baik, kreatif dan Bahagia dalam menjalankan kehidupannya. Menurut Syaiful Bahri tipe pola asuh demokratis bisa menjadikan anak menjadi bertanggungjawab, peduli terhadap lingkungan dan hubungan pribadi yang bisa memunculkan jiwa kepemimpinan. Pada pola asuh demokratis anak merasa dilindungi, disayang, berharga dan mendapat dukungan dari orangtuanya[17].

Pola asuh abai atau tidak peduli adalah pengasuhan dimana orangtua hanya peduli pada kebutuhan anak, orang tua sibuk dengan kegiatannya sehingga tuntutan yang sedikit kepada anak yang dapat menimbulkan kurangnya kompetensi sosial, kurangnya kemandirian dan sikap kontrol. Menurut Baumrind (Santrock 2020: 257) yang dimaksud dengan pola asuh abai atau penelantaran adalah pengasuhan yang hanya memberikan sedikit perhatian atau waktu serta hemat dalam membiayai anaknya.

Orangtua membiarkan anak untuk melakukan apa yang anak sukai[18]. Mulqiah yang melakukan penelitian pada PAUD Mustika Cempaka Kalsel menyatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh dengan perkembangan bahasa anak prasekolah[19]. Yusuf juga menyatakan bahwa hubungan dalam keluarga merupakan wadah kegiatan pembelajaran berkomunikasi yang baik, dimana orangtua dapat memberikan contoh yang baik dan penuh perhatian sehingga dapat ditiru oleh anak dengan baik pula. Akan tetapi apabila hubungan dalam keluarga tidak menyenangkan maka proses komunikasi tidak akan mengalami perubahan, bahkan akan mengakibatkan kecenderungan gangguan dalam berbahasa, misalnya saja anak akan mengalami gagap dalam berbicara, tidak bisa mengungkapkan pendapatnya, tidak jelas dalam berkata-kata, cenderung kasar dan tidak sopan[20].

Pelaksanaan pengabdian mendapatkan perhatian dari orang tua peserta webinar dengan banyaknya pernyataan yang disampaikan oleh orang tua. Gambaran pelaksanaan webinar dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1: Dokumentasi Webinar

Pada webinar yang telah dilaksanakan, ada beberapa pertanyaan sehubungan dengan materi yang telah disampaikan diantaranya adalah: Bagaimana cara mengatasi anak yang mendapatkan dua pola asuh yang berbeda, dari orang tua dan juga dari orang yang mengasuh anak tersebut (kakek, nenek). Jawaban yang bisa di berikan pada pertanyaan ini adalah yang perlu di pahami bersama baik oleh orangtua maupun kakek-nenek bahwa dalam memberikan pengajaran kepada anak atau cucu pastinya menginginkan yang terbaik sehingga pembelajaran yang disampaikan sampai pada objek atau anak dianggap adalah yang terbaik, yang menjadi masalah adalah cara penyampaiannya yang berbeda, maka kita selaku orangtua jangan beranggapan buruk dulu terhadap cara kakek-nenek dalam pola yang mereka terapkan, selaku orang tua adalah kita perlu melakukan komunikasi dengan baik antara kakek-nenek, mengenai pola yang ingin kita terapkan bersama. Selaku orangtua (bapak, ibu, kakek, nenek) kita tentunya harus terus belajar mengenai anak dan perkembangan situasi dan kondisi yang berbeda, sehingga perlu dilakukan penyesuaian dalam pengasuhan. Adanya kekompakan antara ayah dan ibu dalam menghadapi ikut campur kakek-nenek dalam pengasuhannya. Mendengarkan masukan, kritikan dan saran-saran yang diberikan kakek-nenek, apabila ada yang kurang bahkan tidak tepat maka kita bisa memberikan alasan yang bersifat ilmiah sehingga orangtua tidak merasa tersinggung atau keberatan terhadap alasan orangtua. Mengurangi atau menghindari bantuan dari kakek-nenek. [21].

Bagaimana mengatasi anak usia 4-5 yang sulit berberbicara atau dalam berbicara hanya menyebutkan ujung kata-kata saja. Jawaban yang di berikan adalah harus diketahui dulu permasalahan utamanya, apakah ada gangguan secara fisik, misalnya apakah anak mengalami kurang pendengaran, hidup pada lingkungan seperti apa, apakah ada cedera traumatis, dan lain-lain. Apabila tidak ada permasalahan yang disebutkan tersebut, maka kita bisa melakukan latihan pada anak dengan melakukan komunikasi dua arah atau mengobrol dengan anak tersebut yang dapat memunculkan keberanian pada diri anak untuk berbicara. Membaca buku cerita dan melakukan permainan sederhana yang memunculkan pertanyaan bagi anak, sehingga bisa dilakukan diskusi pada anak. dan bisa juga dilakukan dengan mengajak anak bernyanyi bersama. Sehingga ada beberapa kata baru yang bisa dipelajari oleh anak. Dan berikan kesempatan kepada untuk berkumpul dengan teman-temannya yang lancar berbicara[22].

Bagaimana cara mengurangi bahkan menghilangkan kebiasaan anak yg sering mengucapkan kata-kata yang kurang sopan yang di dapatnya dari lingkungan sekitar. Jawaban yang diberikan sehubungan dengan pertanyaan tersebut adalah perhatikan peranan orangtua (faktor internal), orangtua juga perlu melakukan koreksi terhadap perkataan yang barangkali bisa saja dapat ditiru anak. Apabila sudah dilakukan koreksi maka orangtua juga harus terus mengingatkan anak untuk terus berkata dan berperilaku sopan, memberitahukan anak mengenai manfaat atau kebaikan-kebaikan yang didapat ketika berkata sopan dan santun, anak dapat dilatih dan dapat juga melakukan bermain peran mengenai sopan santun sehingga anak menjadi lebih mudah untuk mengerti[23].

Bagaimana caranya kita mengajarkan bahasa kepada anak yang baik karena kebiasaan di rumah terbiasa berbahasa daerah sedangkan di luar harus bisa berbahasa Indonesia. Jawaban yang diberikan adalah dimulai dari orangtua dalam penggunaan bahasa sehari-hari di rumah, orangtua harus mengurangi dalam penggunaan bahasa daerah, orangtua mengenalkan kosa kata bahasa Indonesia, penggunaan kata dan kalimat, memberikan pemahaman atas kata yang disebutkan atau diucapkan hingga memberikan contoh dengan materi yang ada disekitar rumah atau lingkungan sekitarnya. Dari beberapa pertanyaan yang telah dijawab, harapannya adalah dapat dijadikan bahan referensi dalam melakukan proses pembelajaran bahasa kepada anak. Setiap orangtua tentu mengalami proses pembelajaran bahasa yang berbeda dengan orangtua lainnya. Dari beberapa pola asuh yang disampaikan pada materi, diharapkan orangtua menjadi lebih bijaksana dalam menerapkan pola asuh yang ingin dilakukan pada pelaksanaan pembelajaran atau menstimulasi perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun. Hal ini terkait dengan dampak-dampak yang akan dan mungkin bisa saja terjadi dan mempengaruhi pembelajaran bahasa anak, karena hal yang diinginkan adalah bagaimana pembelajaran yang dilaksanakan menjadi menyenangkan sehingga anak tidak merasa tertekan dan terbebani dalam proses pembelajaran tersebut.

KESIMPULAN

Dari webinar yang telah dilaksanakan maka perlu sekali orangtua untuk mengetahui bahwa pola asuh memang memiliki dampak dan pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun. Orangtua yang peduli dan memahami tentu akan menjadi berhati-hati dan terencana dalam melakukan stimulasi pada perkembangan bahasa anak. Memahami beberapa pola asuh yang ada tentu akan mengarahkan orangtua untuk melakukan pola asuh yang baik. Sehingga akan muncul tatacara pengasuhan yang mengedepankan kasih sayang, perhatian, pengertian, dan berbagai macam stimulasi akan terus berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi pada lingkungan masyarakat. Karena dengan adanya pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orangtua tentu memiliki dampak kepada perkembangan bahasa anak itu sendiri. Perlu dilakukan pengasuhan yang terarah, bertanggungjawab, tidak dengan tekanan, dengan perasaan yang aman, nyaman sehingga anak-anak dalam perkembangannya merasakan rasa disayangi, merasa dihargai sehingga menumbuhkan kesadaran dan tanggungjawab pada anak. Sehingga perkembangan bahasa pada anak dapat berjalan dengan maksimal.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Widya Mahakam Samarinda yang telah mendanai penelitian ini hingga selesai.

REFERENSI

[1] N. Noermanzah, S. Syafryadin, O. W. Castrena, and S. Abid, "Rhetoric Structure of

- the Master of Ceremony and the Function of the Akikah Event in Lubuklinggau City," *J. English Educ. Teach.*, vol. 4, no. 2, pp. 232–247, Jun. 2020, doi: 10.33369/jeet.4.2.232-247.
- [2] L. Fertiliansa Dea, A. Setiawan, and L. Asmiyati, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bernyanyi Menggunakan Media Kartu Gambar," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, pp. 53–64, Jul. 2020, doi: 10.37985/murhum.v1i1.6.
- [3] W. O. Raslimin and L. O. Anhusadar, "Penerapan Sikap terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa MTSN I Wakatobi," 2018. doi: 10.31332/zjpi.v4i1.1000.
- [4] R. Ardiana, "Implementasi Media Pembelajaran pada Kecerdasan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, pp. 20–27, Dec. 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i2.47.
- [5] M. Shaleh, B. Batmang, and L. Anhusadar, "Kolaborasi Orang Tua dan Pendidik dalam Menstimulus Perkembangan Keaksaraan Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 4726–4734, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2742.
- [6] A. Siti Sholichah and D. Ayuningrum, "Efektifitas Kegiatan Kajian Parenting dalam Meningkatkan Kesadaran Orang Tua Terhadap Pengasuhan Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, pp. 1–9, Dec. 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i2.41.
- [7] E. N. Junita and L. Anhusadar, "Parenting Dalam Meningkatkan Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun," *Yaa Bunayya J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 57–63, 2021, doi: 10.24853/yby.v5i2.11002.
- [8] H. Machmud, "Membingkai Kepribadian Anak dengan Pola Asuh pada Masa Covid 19," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, no. 1, pp. 44–55, Mar. 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i1.24.
- [9] N. Anisyah, Indrawati, L. Hafizotun, S. Marwah, V. Yumarni, and N. Annisa DN, "Orang Tua Kreatif untuk Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Kegiatan Parenting," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, no. 1, pp. 34–43, Mar. 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i1.26.
- [10] H. Apriyanti, "Pemahaman Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini," *Educ. J. J. Educ. Res. Dev.*, vol. 3, no. 1, pp. 13–18, Mar. 2019, doi: 10.31537/ej.v3i1.137.
- [11] Z. Sulaiman, "Kajian Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Tiga Puluh Enam Bulan," *Disastra J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 2, no. 2, p. 110, Jul. 2020, doi: 10.29300/disastra.v2i2.2968.
- [12] I. F. Zahro and N. A. R. Kusriani, "Optimalisasi Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini melalui Metode Bermain Peran," *Aulada J. Pendidik. Dan Perkemb. Anak*, vol. 1, no. 1, pp. 12–24, 2018, doi: 10.31538/aulada.v1i1.212.
- [13] S. Suciati, "Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini," *ThufuLA J. Inov. Pendidik. Guru Raudhatul Athfal*, vol. 5, no. 2, p. 358, 2018, doi: 10.21043/thufula.v5i2.3480.
- [14] Y. Bun, B. Taib, and D. Mufidatul Ummah, "Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak," *J. Ilm. Cahaya Paud*, vol. 2, no. 1, pp. 128–137, 2020, doi: 10.33387/cp.v2i1.2090.
- [15] L. Hewi, "Pengasuhan Anak Usia Dini Di Suku Laut Kabupaten Wakatobi," *J. Golden Age*, vol. 3, no. 02, p. 73, Dec. 2019, doi: 10.29408/goldenage.v3i02.1644.
- [16] R. Ni'mah and Z. Nikmah, "Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Pola Asuh Demokratis," *Atthiflah J. Early Child. Islam. Educ.*, vol. 7, no. 1, pp. 79–91, Jan.

- 2020, doi: 10.54069/atthiflah.v7i1.93.
- [17] S. Restiani, S. Saparahayuningsih, and M. Ardina, "Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Anak Di Kelompok A Paud IT Bina Iman Kabupaten Bengkulu Utara," *J. Potensia*, vol. 2, no. 1, pp. 23–32, 2017.
- [18] Handayani, Purbasari, and Setiawan, "Tipe-Tipe Pola Asuh Dalam Pendidikan Keluarga," *Refleks. Edukatika J. Ilm. Kependidikan*, vol. 11, no. 1, pp. 16–23, 2020, doi: 10.24176/re.v11i1.4223.
- [19] Z. Mulqiah, E. Santi, and D. R. Lestari, "Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (Usia 3-6 Tahun)," *Dunia Keperawatan*, vol. 5, no. 1, p. 61, 2017, doi: 10.20527/dk.v5i1.3643.
- [20] S. Robiatus Salamah, Supriyadi, "Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini," *Golden Age J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 1–12, 2021, doi: 10.29313/ga.
- [21] Stephanie, "Tips Menghadapi Intervensi Kakek-Nenek dalam Pola Asuh," *Ibupedia*, 2022.
- [22] J. K. Rompies, "Anak 4 Tahun Belum Bisa Bicara, Apa yang Perlu Mama Lakukan?," *Popmama.com*, 2021.
- [23] J. K. Rompies, "7 Cara agar Anak Memiliki Sopan Santun dan Etika yang Baik," *Popmama.com*, 2020.